

**PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL  
PERPUSTAKAAN 2018:**

**International Conference Digital Literacy And Library Based Creative Knowledge In  
The Digital Era**

**Surakarta, 3 Mei 2018  
UPT Perpustakaan , Universitas Sebelas Maret Surakarta**

**Cetakan I, 2018. UPT Perpustakaan , Universitas Sebelas Maret Surakarta  
lx+150 halaman  
Ukuran: 21 X 29 cm  
ISBN: 978-602-53832-1-2**



**UPT Perpustakaan  
Universitas Sebelas Maret Surakarta  
Jl. Ir Sutami No 36 A Ketingan Surakarta 57126**

## PELESTARIAN NASKAH NUSANTARA DALAM BENTUK DIGITAL SEBAGAI KHAZANAH BUDAYA BANGSA

Endang Fatmawati

### Abstrak

Pelestarian naskah nusantara dalam bentuk digital menjadi kekuatan bangsa. Hal ini sebagai upaya pelestarian budaya dan khazanah budaya bangsa. Metode penanganan yang tepat terhadap naskah nusantara adalah dengan preservasi. Untuk proses restorasi naskah nusantara dapat menggunakan kertas washi agar naskah dapat bertahan lama. Negara Indonesia sangat kaya dalam hal naskah kuno dengan beragam aksara dari berbagai daerah yang tersebar di seluruh nusantara. Hal ini akan merefleksikan peradaban dan kebudayaan lokal yang pernah digunakan oleh berbagai etnis dan suku bangsa di Indonesia. Pustakawan harus peduli untuk melestarikan, merawat, dan menjaga kandungan informasi dalam naskah nusantara yang sangat bernilai tinggi.

**Kata Kunci:** naskah kuno, naskah nusantara, preservasi digital, budaya bangsa.

### Pendahuluan

Masa lampau dari nenek moyang suatu bangsa telah mewariskan segala macam aspek sejarah. Naskah kuno seperti halnya naskah nusantara menjadi jembatan penghubung antara masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Pemahaman terhadap khazanah masa lampau menuntut koordinasi dan interdependensi antar semua unsur yang terkait. Dalam hal ini adalah koordinasi antara perpustakaan nasional, perpustakaan khusus yang menyimpan naskah nusantara, dan arsip nasional secara komprehensif dan integralistik.

Pesatnya kemajuan TIK memungkinkan modifikasi pada hampir semua format dokumen di perpustakaan. Era digital mengarahkan informasi untuk dituangkan dalam *spread sheet* maupun media lainnya dalam bentuk digital. Mengingat pentingnya arti dari sebuah naskah yang dibuat oleh masyarakat dan pemerintahan pada masa lalu, maka perpustakaan juga memiliki kewajiban untuk menyimpan dan memelihara naskah kuno sebagai salah satu kekayaan koleksi warisan budaya bangsa. Perpustakaan menjadi wadah yang tepat dari semua sumber informasi dalam berbagai format.

Naskah-naskah masa lampau seperti halnya lontar merupakan sumber informasi yang sangat berharga. Dalam naskah tersebut terkandung pesan moral, ajaran, dan nilai-nilai luhur ketimuran bangsa Indonesia. Melalui lontar maka generasi muda

dapat mengetahui sumber sejarah yang ada, sebagai bukti dari peristiwa penting yang terjadi di masa silam, serta dapat memperoleh informasi yang lebih akurat di masa lampau. Pelestarian naskah sangat penting agar informasi yang terkandung di dalamnya dapat tersimpan dengan baik dan dapat mewariskan nilai-nilai dan kebudayaan pada generasi mendatang.

### **Pelestarian Naskah**

Kata "preservasi" berasal dari kata "*preserve*" atau "*to preserve*". Khazanah (kata benda) diartikan sebagai: barang milik; harta benda; maupun kekayaan. Pengetahuan nenek moyang dan para leluhur kita sudah tersimpan secara rapi dalam manuskrip. Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai sejarah., dan salah satu caranya adalah dengan mengetahui sejarah. Hal ini karena jati diri bangsa kita dapat terukir melalui sejarah. Naskah-naskah nusantara banyak sekali, misalnya: melayu Klasik, Jawa, Bali, Sunda, Makassar, Lampung, Batak, dan lain sebagainya. Semuanya perlu dilestarikan sebagai warisan budaya bangsa.

Pelestarian naskah nusantara bisa dilakukan dengan digitalisasi naskah maupun melakukan perbaikan terhadap fisik naskah. Dalam melestarikan, mengapa harus memperhatikan fisik naskahnya? Alasannya karena fisik naskah yang asli jauh memiliki nilai yang tinggi dibandingkan dengan foto kopi atau duplikatnya. Naskah nusantara dalam *Wikipedia* merujuk pada naskah-naskah (manuskrip) peninggalan kebudayaan masyarakat nusantara. Naskah-naskah tersebut biasanya tertulis pada daun lontar atau nipah, dan daluang, yang berasal dari milenium pertama hingga akhir abad ke-20.

Sangat penting melestarikan naskah kuno. Para filolog telah membantu dan menunjukkan kepada kita cara memanfaatkan sumber informasi tertulis dari masa lampau. Feather (1991: 2) menyebutkan bahwa karakteristik yang sebenarnya dari preservasi adalah sebuah operasi dalam ukuran besar, difokuskan dengan manajemen yang efektif dari perpustakaan atau sumber informasi. Barid, dkk (1994: 3) menyebut bahwa filologi itu sebagai pintu gerbang ilmu pengetahuan yang menyingkap khazanah masa lampau sebagai cerminan dan warisan kehidupan nenek moyang kita.

Kegiatan pelestarian atau preservasi menurut Harvey (1993: 6) mencakup semua fungsi manajerial dan finansial termasuk di dalamnya tata cara penyimpanan dan akomodasi, sumber daya manusia, kebijakan, teknik dan metode yang

diikutsertakan untuk melestarikan materi arsip dan informasi yang terkandung di dalamnya. Sementara itu, Ballofet and Hille (2005: xvii) menjelaskan bahwa kegiatan pelestarian tidak hanya melindungi bentuk fisiknya saja tetapi juga informasi yang terkandung di dalamnya seperti merubah bentuk formatnya.

Tujuan pelestarian sangat banyak, misalnya: untuk menyelamatkan nilai informasi yang terkandung dalam setiap naskah, melestarikan kandungan informasi ilmiah yang terkandung di dalam naskah, menyelamatkan bentuk fisik naskah, maupun menjaga keindahan serta kerapian naskah. Salah satu kegiatannya dengan mengalihmediakan dokumen dari bentuk asli ke bentuk lainnya, sebagai akibat kondisi fisik aslinya yang mulai memburuk dan melestarikan bentuk fisik asli bahan materi, sehingga dapat digunakan dalam bentuk seutuh mungkin.

Dalam Web (2003: 19) disebutkan bahwa tujuan preservasi adalah untuk memelihara kemampuan dalam menyajikan elemen penting dari materi digital yang otentik. Sementara itu, Ram (2011) menjelaskan cakupan dari preservasi digital, antara lain:

1. Melestarikan dan menyediakan akses berkelanjutan ke materi digital, baik yang *born digital* maupun memang didigitalisasi;
2. Menjamin bahwa materi digital yang dilestarikan itu otentik;
3. Melestarikan media fisik dari kerusakan dan bahaya yang mengancam dengan memastikan bahwa pengendalian lingkungan dilakukan dengan tepat;
4. Mengubah format materi digital untuk melestarikan konten intelektual.

Naskah kuno mengandung nilai luhur yang bisa dipelajari generasi penerus bangsa dan bisa diambil pelajaran untuk diaplikasikan. Hal ini sangat penting untuk mengembangkan peradaban kita. Suatu contoh nilai kepemimpinan pada zaman kerajaan, bidang farmasi zaman dahulu, dan lain sebagainya. Naskah-naskah tertentu yang dilestarikan juga dikelola dengan beragam pertimbangan menjadi naskah suntingan. Misalnya saja perbandingan naskah A lebih tua secara substansi dan kodikologis daripada naskah lainnya, kemudian bisa saja naskah A tersebut ditulis dengan aksara Jawa sedangkan naskah lainnya sudah dwiaksara, dan lain sebagainya.

Dalam melakukan sosialisasi naskah kuno kepada pemustaka secara luas, Perpustakaan dapat berkolaborasi dengan Masyarakat Pernaskahan Nusantara

(Manasa) untuk lebih aktif menggelar acara festival naskah nusantara dalam gaung nasional. Acara semacam ini bisa diikuti dalam rangkaian acara ulang tahun perpustakaan, hari buku, hari kunjung perpustakaan, dan hari penting lainnya. Terkait dengan penyuntingan teks dalam naskah nusantara, Ekadjati (1980: 6) memberikan landasan sebagai dasar dalam menyunting naskah, yaitu dari:

1. Kelengkapan isi teks dan tidak menyimpang dari kebanyakan;
2. Keadaan naskah baik dan utuh;
3. Bahasanya lancar dan mudah dipahami;
4. Usia naskah lebih tua.

Pustakawan harus menyadari bahwa semua data digital memiliki struktur mendasar yang sama yang disebut dengan "*Binary Digit (Bit)*" atau digit biner. Materi digital yang tercipta melalui *born digital* yaitu materi tersebut memang tidak pernah terbentuk dalam format lain selain format digital. Sementara itu kebalikannya adalah materi dalam format yang didigitalisasi atau dipindai (*scanned*). Keene (2001: 6) menjelaskan bahwa materi digital terdiri dari pernyataan biner seperti on/off dan positif/negatif, yang disimpan dalam media fisik. Lebih lanjut, materi digital dalam pandangan Beagrie and Jones (2008: 7) adalah sebagai istilah luas yang mencakup wakil digital yang diciptakan sebagai hasil perubahan dari materi analog ke dalam bentuk digital.

Dengan demikian, perpustakaan digital menjadi bagian penting dari infrastruktur pengembangan koleksi digital berikut kegiatan preservasinya. Dengan melakukan digitalisasi terhadap naskah kuno maka akan memberikan kemudahan kepada generasi mendatang dalam melihat kekayaan kultural Indonesia. Deegan and Tanner (2002: 20) mengulas bahwa perpustakaan digital menjadi institusi atau organisasi yang menyediakan pelayanan informasi dalam bentuk atau format digital. Selanjutnya preservasi digital menurut Hedstrom (2001: 2) juga telah menjadi topik umum dalam penelitian dan pengembangan perpustakaan digital.

### **Pemahaman Pustakawan**

Pustakawan harus memahami bagaimana melestarikan naskah nusantara, misalnya dengan: membaca, magang, pelatihan, bimbingan teknis, seminar, workshop, dan lain sebagainya. Hal ini dimulai dengan mengamati dan mengidentifikasi kondisi kerusakan naskah kuno tersebut, antara lain: sampul

naskah, jilidan naskah, lembaran naskah, kondisi tingkat keasaman lembar kertas naskah, maupun kondisi lingkungan tempat penyimpanan naskah.

Faktor lingkungan yang mempengaruhi kondisi naskah nusantara, seperti halnya: temperatur, kelembaban, cahaya, hama, serta polutan. Faktor kerusakan naskah nusantara, selain dari faktor lingkungan, faktor fisik, faktor biotis, dan faktor bencana alam, namun juga faktor kesalahan manusianya. Kesalahan yang sering dilakukan dalam penanganan naskah kuno antara lain:

- a. Penggunaan selotip. Hal ini sangat berbahaya karena selotip dapat menyatu dengan kertas dan sulit dilepaskan. Biasanya jika kita menarik selotip terlalu keras maka permukaan kertas dapat menempel dan ikut merekat pada selotip yang diangkat sehingga dapat merusak kertas. Begitu juga ketika sisa perekat masih tersisa, maka seharusnya diantisipasi dengan meletakkan kertas bebas asam di atas sisa perekat agar tidak menempel dengan kertas pada halaman lainnya.
- b. Penggunaan lem kanji sebagai bahan pelapis kertas. Hal ini sangat membahayakan dan tidak dianjurkan, karena dapat merusak kertas yang dampaknya akan timbul beberapa tahun kemudian. Misalnya saja naskah menjadi buram dan tidak terbaca. Belum lagi ancaman serangan serangga yang memang menyukai lem kanji. Langkah solutif sebetulnya lem kanji bisa diganti dengan kertas washi yang memiliki permukaan sangat lembut dengan serat-serat kertas yang panjang, tipis, dan kuat. Apalagi washi memiliki ketahanan lebih kuat sampai ratusan tahun dan bersifat asam. Hal ini seperti yang sudah dilakukan di ANRI dan Perpustakaan RI, bahwa untuk menambal bekas sobekan atau untuk melapisi kertas agar kertas yang dilapisi dapat bertahan lebih lama maka selalu menggunakan washi.

Semua proses preservasi yang dilakukan tentu tidak selamanya berjalan mulus. Contoh beberapa permasalahan yang muncul pada saat kita memutuskan untuk menyimpan materi digital, misalnya: keusangan teknologi, perangkat keras yang tidak tepat, perangkat lunak yang tidak kompatibel, maupun dari aspek kegagalan media. Saat mengakses juga muncul persoalan tersendiri. Ketergantungan pada mesin atau alat juga merupakan tantangan tersendiri bagi pustakawan maupun konservator.

Bagaimanapun materi digital dipastikan selalu membutuhkan perangkat keras dan perangkat lunak untuk mengakses konten yang terkandung di dalamnya. Dalam merawatpun juga idealnya berkelanjutan dan selalu dilakukan evaluasi dalam setiap penanganan preservasi yang telah dilakukan. Proses yang *sustainable* inilah yang terkadang belum maksimal implementasinya. Berbagai kendala dalam penanganan naskah nusantara, antara lain:

1. Kekurangpahaman sumber daya manusia dalam melakukan pemeliharaan naskah, sehingga sering melakukan kesalahan;
2. Pengetahuan pustakawan tentang pelestarian dan pengawetan naskah masih belum cukup;
3. Kesadaran para pustakawan, konservator, arsiparis, dan tenaga ahli lainnya yang belum signifikan jumlahnya;
4. Fasilitas perpustakaan yang belum akomodatif, misalnya belum adanya *dehumidifier* untuk menyerap kelembaban udara yang berlebihan;
5. Pemeliharaan fasilitas yang sudah tersedia, namun belum maksimal, misalnya: kondisi lampu yang nyala mati sehingga kondisi menjadi tidak stabil, kondisi AC yang sering bocor, rak atau lemari penyimpanan yang tidak layak;
6. Minimnya dana atau anggaran yang dialokasikan khusus untuk pemeliharaan naskah yang memang tergolong mahal;
7. Belum adanya kebijakan preservasi dan prosedur operasional yang standar atau terbakukan dari pihak manajemen perpustakaan.

Oleh karena proses digitalisasi merupakan kegiatan yang tidak mudah, namun membutuhkan ketekunan dan ketelitian, maka dalam konteks ini mensyaratkan sumber daya manusia yang kapabel dan memiliki komitmen yang tinggi. Senada dengan pandangan Deegan and Tanner (2002: 35) bahwa digitalisasi merupakan sebuah rangkaian proses yang saling berkaitan erat antara satu dengan yang lainnya.

### **Naskah Lontar**

Sekedar contoh, saya sebutkan naskah lontar dan faktor perusak yang mengancam. Penjelasannya bahwa naskah lontar disukai serangga dan jamur. Hal ini karena lontar pada mulanya dibersihkan dengan menggunakan kemiri yang biasanya dibakar sehingga minyak kemiri yang keluar pada saat proses pembakaran

kemiri akan melekat pada lontar. Lalu jamur akan muncul karena kelembaban pada naskah lontar yang di ambang batas. Perlu diketahui bahwa jamur berkembang biak dengan spora, sehingga cara kerja spora jamur dapat menyebar di udara dan apabila menemukan media naskah yang cocok maka spora akan berkembang biak dengan ganasnya. Jamur merupakan mikroorganisme yang tidak berklorofil, sehingga untuk memperoleh makanan maka harus mengambil dari sumber kehidupan lain, yang dalam hal ini adalah naskah lontar.

Lontar perlu dibersihkan khususnya naskah lontar yang kondisi ukiran tulisannya sudah pudar atau mendekati rusak, berlubang, dan hampir tidak bisa dibaca karena faktor usia dan debu yang menempel. Lontar seperti ini merupakan ciri lontar yang membutuhkan tindakan preservasi segera, yaitu dengan cara dibersihkan dengan tisu kering dan diolesi dengan kemiri bakar. Selain itu, kegiatan preservasi lontar bisa dilakukan dengan pemotretan lontar secara berkala, misalnya setahun dua kali atau sesuai kebijakan perpustakaan. Hal ini dilakukan untuk mengaiihmediakan lontar yang rapuh agar nilai keberlanjutannya dapat digunakan secara maksimal. Biasanya lontar yang sudah dipreservasi menjadi lebih kelihatan mengkilap, tulisannya menjadi jelas, warna hitamnya menjadi lebih bagus, kemudian seandainya pernah patah maka akan terlihat dengan jelas sambungan di bagian belakang naskah lontar tersebut.

### **Penutup**

Perpustakaan menjadi lembaga yang menyimpan dan mengelola naskah nusantara. Perpustakaan berperan aktif sebagai *broker* atau perantara informasi dalam menyampaikan informasi naskah kuno yang dimiliki. Agar pemustaka terus dapat mengakses naskah nusantara maka naskah harus dilestarikan betul supaya terhindar dari kerusakan yang menyebabkan nilai informasi yang terkandung di dalamnya rusak atau bahkan hilang. Preservasi digital yang dilakukan harus mampu mengantisipasi ancaman pada semua elemen pada lapisan naskah yang didigitalkan, baik itu lapisan fisik, logikal, konseptual, maupun esensial. Simpulannya bahwa mengingat begitu pentingnya naskah kuno dalam membangun kembali jati diri bangsa dan mengungkap pemikiran sejarah para leluhur, maka preservasi digital naskah kuno menjadi tantangan tersendiri dalam dunia perpustakaan digital.

**Daftar Pustaka**

- Ballofet, N. and Hille, J. (2005). *Preservation and Conservation for Libraries and Archives*. Chicago: American Library Association.
- Baried, S.B., dkk. (1994). *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: BP FS UGM.
- Beagrie, N. and Jones, M. (2008). *Preservation Management of Digital Materials: The Handbook*. Diakses pada 26 Juni 2018. <https://www.dpconline.org/docs/digital-preservation-handbook/299-digital-preservation-handbook/file>.
- Deegan, M and Tanner, S. (2002). *Digital Futures: Strategies For The Information Age*. London: Library Association Publishing.
- Ekadjati, E.S., dkk. (1999). *Direktori Naskah Nusantara*. Jakarta: Yayasan Obor dan Manasa.
- Feather, J. (1991). *Preservation and The Management of Library Collection*. London: The Library Association.
- Harvey, R. (1993). *Preservation in Libraries: Principles, Strategies, and Practices for Librarians*. London: Bowker Saur.
- Hedstrom, M. (2001). *Digital Preservation: Problems and Prospects*. Diakses pada 25 Juni 2018. [http://www.dl.slis.tsukuba.ac.jp/DLjournal/No\\_20/1-hedstrom/1-hedstrom.html](http://www.dl.slis.tsukuba.ac.jp/DLjournal/No_20/1-hedstrom/1-hedstrom.html).  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Kategori:Naskah\\_Nusantara](https://id.wikipedia.org/wiki/Kategori:Naskah_Nusantara), diakses pada 25 Juni 2018.
- Keene, S. (2001). *Preserving Digital Materials: Confronting Tomorrow's Problems Today*. Diakses pada 25 Juni 2018. <http://www.suzannekeene.info/articles/digipres.htm>
- Ram, M. (2011). Digital Preservation: Strategies and Challenges. *International Conference on Digital Libraries & Knowledge Management Organization*. Diakses pada 25 Juni 2018. <http://www.scribd.com/doc/49086915/Digital-Preservation-Strategies-and-Challenges>.
- Webb, C. (2003). *Guidelines for The Preservation of Digital Heritage*. Diakses pada 26 Juni 2018. <http://unesdoc.unesco.org/images/0013/001300/130071e.pdf>.